

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini pendidikan memasuki abad 21 dimana pendidikan mengalami transformasi besar yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi serta perubahan sosial ekonomi. Pada pendidikan abad 21 ini siswa dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Kemajuan teknologi, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan tantangan utama yang harus dihadapi siswa. Untuk dapat menjawab tantangan tersebut siswa harus dibekali oleh kemampuan yang dapat mendorong kreativitas dan inovasi. Kemampuan pemecahan masalah dapat mendorong kreativitas dan inovasi karena menurut penelitian, kemampuan ini dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan menemukan solusi yang efektif.

Dalam lingkup pendidikan, kemampuan pemecahan masalah dapat dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika mendukung proses penalaran untuk memperoleh pemahaman tentang suatu objek yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, matematika memiliki peranan penting untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan isi Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/Kr/2022 tentang capaian pembelajaran. Disebutkan bahwa matematika dipandang sebagai materi pembelajaran yang harus dipahami sekaligus sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi, mengasah, dan melatih kecakapan berpikir yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

Organisasi yang bergerak dalam dunia pendidikan matematika internasional, yaitu *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menyebutkan pemecahan masalah sebagai salah satu standar utama dan tujuan dari belajar matematika. NCTM menekankan bahwa pemecahan masalah adalah pusat dari penyelidikan dan aplikasi

matematika. Melalui pemecahan masalah siswa dapat membangun pengetahuan baru dengan belajar mengaplikasikan konsep matematika pada konteks yang berbeda salah satunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah memiliki proses yang terencana sehingga solusi yang efektif dapat ditemukan. Siswa belajar untuk dapat membuat perencanaan, mengaplikasikannya, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan pemecahan masalah siswa akan mengetahui apa yang telah diketahui dan tidak diketahui lalu merencanakan strategi sesuai dengan kebutuhan dirinya. Sehingga pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas belajar juga akan lebih bermakna dan siswa menyadari tujuan pembelajaran dari kegiatan belajar yang dilakukan. Sehingga siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal matematika, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas tinggi salah satu sekolah dasar, diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan siswa yang tidak dapat menjawab soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita. Siswa tidak dapat menganalisis permasalahan yang ada pada soal cerita, siswa tidak dapat mengatur strategi menjawab soal dan berakhir pada tidak bisa menjawab soal dan menyelesaikan masalah dengan rumus yang keliru. Dalam satu kelas hanya terdapat beberapa siswa yang dapat menyelesaikan soal sesuai dengan hierarkis penyelesaian soal pemecahan masalah matematika.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, pendidikan harus berorientasi pada siswa. Aktivitas belajar harus membuat siswa aktif sehingga siswa dapat mengkonstruksi konsep materi yang dipelajari. Pembelajaran bukan lagi hanya sekedar mendengar, mencatat lalu menghafal. Siswa harus menjadi tokoh utama dalam aktivitas belajar, dengan begitu siswa diajarkan untuk menggunakan dan melatih pemikirannya untuk dapat menyelesaikan permasalahan.

Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa berbeda-beda, terdapat siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah, sedang dan tinggi. Untuk

dapat menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif secara merata, siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dan sedang dapat membantu siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Maka diperlukannya model pembelajaran yang dapat mempertemukan siswa dalam sebuah kelompok yang heterogen. Didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar kelas tinggi memiliki karakteristik, yaitu siswa senang membentuk kelompok dan aktualisasi diri.

Model pembelajaran kooperatif bisa dipilih sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa melalui kegiatan diskusi dalam bentuk kelompok. Model pembelajaran kooperatif sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu antara lain Jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Game Tournament*), GI (*Group Investigation*), NHT (*Number Head Together*) dan TPS (*Think Pair Share*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dipilih sebagai salah satu model kooperatif yang efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Model ini terdiri menjadi tiga bagian, *think* yang berarti siswa akan berpikir dan bekerja secara mandiri dalam mengerjakan suatu persoalan. Lalu terdapat *pair* siswa bekerjasama secara berpasangan atau dalam kelompok kecil pada persoalan yang dihadapinya, pada bagian ini siswa menyatakan pendapatnya dan mendengarkan pendapat kelompoknya setelah itu, kelompok menentukan strategi untuk menjawab persoalan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima. Bagian terakhir, yaitu *share* kelompok membagikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa belajar secara berkelompok adalah model belajar yang banyak disukai siswa. Tanggung jawab secara individu dan kelompok juga dapat terbentuk lewat model pembelajaran kooperatif. Didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa interaksi sosial berkontribusi terhadap keberhasilan belajar. (Artz & Armour-Thomas, 1992; Salonen et al., 2005).

Fakta bahwa belajar secara berkelompok akan lebih menyenangkan untuk menghadapi soal yang dianggap sulit oleh siswa, terutama pada mata pelajaran matematika. Kebanyakan dari siswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Salah satu faktor yang membuat siswa menganggap matematika itu sulit, yaitu karena siswa tidak mengerti dengan benar tentang konsep materi yang mereka pelajari. Kebiasaan siswa adalah mencatat dan menghafal. Jika persoalan matematika sudah pada tahapan soal berbentuk cerita yang memerlukan pemecahan masalah untuk menjawabnya, maka kebanyakan dari siswa tidak bisa menyelesaikannya.

Materi matematika yang menyangkut persoalan berbentuk cerita merupakan konsep yang akan dijadikan topik permasalahan dalam penelitian ini. Soal cerita dalam matematika dianggap persoalan yang kompleks yang sulit diselesaikan oleh siswa sehingga sangat penting bagi siswa untuk mengerti konsep tersebut dan cara penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi Jakarta Timur”

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah sehingga perlu dilatih dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa kesulitan untuk menyelesaikan persoalan matematika dalam bentuk permasalahan soal cerita.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih belum melatih siswa pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah.
4. Penilaian matematika masih pada kognisi dasar dan masih sedikit soal yang dikaitkan dengan pemecahan masalah.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, peneliti hanya mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas V SD Negeri 13 Pagi Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan fokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi Jakarta Timur?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Temuan pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar serta memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan Indonesia.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membawa perubahan yaitu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam pembelajaran matematika.

### b. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dasar pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi guna peningkatan kualitas mengajar.

### c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam menganalisis pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar.

